

URGENSI SOSIALISASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Fajri Miftahul Falah & Zainal Arifin
Universitas Muhammadiyah Surabaya

fajrimiftah87625@gmail.com & zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstract

Socialization in Islamic education plays a strategic role in forming a complete Muslim identity amid the challenges of globalization and modernization. This research aims to analyze the urgency of socialization in Islamic education through the perspective of educational sociology using a qualitative approach through library research. Secondary data were obtained from various relevant scientific publications and analyzed using thematic analysis techniques. The results show that Islamic education socialization is a complex process involving the transmission of Islamic values, norms, and practices through various socialization agents including family, educational institutions, and digital media. The dynamics of socialization face challenges from socio-cultural changes that require strategic adaptation without sacrificing the essence of Islamic values. The effectiveness of socialization is influenced by internal factors such as educator competence and relevant curriculum, as well as external factors including socio-economic conditions and community support. The urgency of strengthening socialization lies in its role in Muslim identity formation, social integration, and preparation for future challenges. An effective socialization model requires holistic principles, adaptive implementation strategies, and continuous evaluation to optimize the formation of a characterized and dignified Muslim generation.

Keywords: Socialization, Islamic Education, Educational Sociology, Muslim Identity, Social Integration

Abstrak

Sosialisasi dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk identitas Muslim yang utuh di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi sosialisasi dalam pendidikan Islam melalui perspektif sosiologi pendidikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Data sekunder diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan Islam merupakan proses kompleks yang melibatkan transmisi nilai-nilai, norma-norma, dan praktik keislaman melalui berbagai agen sosialisasi termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan media digital. Dinamika sosialisasi menghadapi tantangan dari perubahan sosial-budaya yang memerlukan adaptasi strategis tanpa mengorbankan esensi nilai keislaman. Efektivitas sosialisasi dipengaruhi oleh faktor internal seperti kompetensi pendidik dan kurikulum yang relevan, serta faktor eksternal meliputi kondisi sosial-ekonomi dan dukungan masyarakat. Urgensi penguatan sosialisasi terletak pada perannya dalam pembentukan identitas Muslim, integrasi sosial, dan persiapan menghadapi tantangan masa depan. Model sosialisasi yang

efektif memerlukan prinsip holistik, strategi implementasi adaptif, dan evaluasi berkelanjutan untuk mengoptimalkan pembentukan generasi Muslim yang berkarakter dan bermartabat.

Kata kunci: Sosialisasi, Pendidikan Islam, Sosiologi Pendidikan, Identitas Muslim, Integrasi Sosial

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang integral dan holistik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks sosiologi pendidikan, proses *socialization* dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial-keagamaan yang kuat¹. Pentingnya sosialisasi dalam pendidikan Islam semakin mengemuka di era globalisasi ini, dimana generasi muda Muslim menghadapi tantangan kompleks dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi dan sekularisasi yang terus menguat.²

Sosialisasi dalam pendidikan Islam merupakan proses yang melibatkan internalisasi nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik keagamaan melalui berbagai *societal institutions* seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses ini tidak hanya mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan agama, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang membentuk sikap dan perilaku religius secara komprehensif³. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sosialisasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses *cultural transmission* yang memungkinkan kontinuitas tradisi keislaman dari generasi ke generasi, sekaligus adaptasi terhadap perubahan sosial yang dinamis.⁴

Urgensi sosialisasi dalam pendidikan Islam menjadi semakin krusial ketika menghadapi fenomena *social disintegration* dan krisis moral yang melanda generasi muda Muslim kontemporer. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lemahnya proses sosialisasi nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda berdampak pada meningkatnya perilaku deviasi sosial, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan degradasi moral lainnya⁵. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem sosialisasi pendidikan Islam perlu diperkuat dan disesuaikan dengan dinamika sosial-budaya masa kini untuk memastikan efektivitasnya dalam membentuk generasi Muslim yang tangguh dan bermartabat.⁶

¹ Muhammad Teguh Ciptadi, Abdul Haris, and Ishomuddin, "Islamic Education Material With a Sociological Approach," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2023): 168–182.

² Muhammad Hambal Shafwan, "Religious Moderation and Character Education as a Model for Countering Radicalization in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 15, no. 2 (2025): 321–354.

³ Adiyono Adiyono, Dede Nurohman, and Makmur Harun, "The Socioanthropology of Islamic Education : The Socioanthropology of Islamic Education : Integrating Social , Cultural , and Anthropological Perspectives," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024): 28–50.

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, "Peningkatan Kemampuan Guru SMA Muhammadiyah 10 Surabaya Dalam Penulisan Serta Publikasi Artikel Ilmiah Melalui Platform Open Journal System (OJS)," *ARSY: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 1–10.

⁵ Khassan Masyath, Muhammad Saiful Hidayat, and Siti Asdiqoh, "Building Muslim Youth with Noble Character and Morals Through the PETANU (Pembekalan Tunas Aswaja) Program at MTs Unggulan Nurul Qur ' an Boyolali," no. 3 (2024): 33–44.

⁶ M Arifin, "Relasi Antara Pendidikan Dan Struktur Sosial Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2016).

Dari perspektif *sociology of education*, sosialisasi dalam pendidikan Islam memiliki dimensi makro dan mikro yang saling berinteraksi. Pada level makro, sosialisasi berkaitan dengan bagaimana sistem pendidikan Islam berkontribusi dalam *social cohesion* dan integrasi sosial masyarakat Muslim. Sementara pada level mikro, sosialisasi berkaitan dengan proses *individual character formation* dan pengembangan identitas personal yang selaras dengan nilai-nilai keislaman⁷. Interaksi kedua dimensi ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam proses sosialisasi pendidikan Islam, yang memerlukan pendekatan sosiologis yang komprehensif untuk memahaminya secara mendalam.

Kompleksitas sosialisasi dalam pendidikan Islam juga terlihat dari beragamnya *socialization agents* yang terlibat dalam proses tersebut. Keluarga sebagai *primary socialization agent* memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai dasar keislaman sejak dini. Lembaga pendidikan formal dan non-formal berperan sebagai *secondary socialization agent* yang memperkuat dan memperluas internalisasi nilai-nilai Islam melalui *structured learning* dan *peer interaction*⁸. Sementara itu, masyarakat dan media massa berperan sebagai *tertiary socialization agent* yang memberikan konteks sosial-budaya bagi praktik nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Era digital dan teknologi informasi telah menghadirkan tantangan baru dalam sosialisasi pendidikan Islam. *Digital natives* generasi Muslim saat ini tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital, yang menciptakan *new patterns of socialization* yang berbeda dari generasi sebelumnya. Media sosial, platform digital, dan *virtual communities* telah menjadi ruang sosialisasi baru yang signifikan, yang memerlukan strategi pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif⁹. Fenomena ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sosialisasi pendidikan Islam dapat berlangsung efektif dalam konteks *digital society*. Tantangan lain yang dihadapi dalam sosialisasi pendidikan Islam adalah fenomena *cultural hybridization* dan *identity negotiation* yang dialami generasi muda Muslim. Dalam konteks *multicultural society*, generasi muda Muslim harus mampu mempertahankan identitas keislaman mereka sambil berinteraksi dengan beragam kultur dan nilai-nilai yang berbeda. Proses *cultural navigation* ini memerlukan kemampuan sosialisasi yang adaptif dan fleksibel, yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan realitas pluralitas sosial-budaya¹⁰.

Penelitian tentang sosialisasi dalam pendidikan Islam dari perspektif sosiologi pendidikan menjadi semakin relevan mengingat dinamika sosial yang terus berubah dan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer. Pendekatan sosiologis memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi proses sosialisasi pendidikan Islam. Melalui pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosialisasi ini, dapat dikembangkan strategi dan model pendidikan Islam yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Muslim masa kini¹¹.

⁷ Dhiky Ary Wardana and Budi Haryanto, "Ismail Raji Al-Faruqi's Concept of Islamization of Perspective Science and Its Relevance for Islamic Education Curriculum Konsep," *Indonesian Journal of Law and Economics Review* 14 (2022): 6–14.

⁸ Adiyono, Nurohman, and Harun, "The Socioanthropology of Islamic Education : The Socioanthropology of Islamic Education : Integrating Social , Cultural , and Anthropological Perspectives."

⁹ Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96.

¹⁰ Tlatso Nkhobo and Chaka Chaka, "Exploring Instances of Deleuzian Rhizomatic Patterns in Students' Writing and in Online Student Interactions" 20, no. 10 (2022).

¹¹ Suwendi and Salsabila Anita Firdaus, "Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies," *Jurnal Pendidikan* 17 (2025): 942–955.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan pokok yang perlu dikaji secara mendalam. Pertama, bagaimana dinamika proses sosialisasi dalam pendidikan Islam berlangsung dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi? Kedua, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas sosialisasi pendidikan Islam dari perspektif sosiologi pendidikan, dan bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk hasil sosialisasi? Ketiga, bagaimana urgensi dan signifikansi sosialisasi dalam pendidikan Islam dapat dipahami dan dioptimalkan untuk menghadapi tantangan sosial-budaya masa kini dan masa depan?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif urgensi sosialisasi dalam pendidikan Islam melalui pendekatan sosiologi pendidikan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis dinamika proses sosialisasi dalam pendidikan Islam dalam konteks sosial kontemporer; (2) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sosialisasi pendidikan Islam dan pola interaksinya; dan (3) merumuskan konsep teoritis tentang urgensi sosialisasi dalam pendidikan Islam yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori sosiologi pendidikan Islam. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan *body of knowledge* dalam bidang sosiologi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami proses sosialisasi dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan stakeholder pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi sosialisasi yang lebih efektif dan responsif terhadap dinamika sosial kontemporer.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Muslim secara luas dalam memahami pentingnya sosialisasi pendidikan Islam sebagai fondasi pembentukan generasi Muslim yang berkarakter dan bermartabat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang urgensi sosialisasi ini, diharapkan dapat tercipta kesadaran kolektif tentang pentingnya memperkuat sistem sosialisasi pendidikan Islam di berbagai level dan konteks sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* untuk mengkaji urgensi sosialisasi dalam pendidikan Islam dari perspektif sosiologi pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kedalaman analisis dalam memahami fenomena sosialisasi sebagai proses sosial yang kompleks dan multidimensional. *Library research* memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai konsep teoritis dan temuan empiris yang telah dikembangkan dalam literatur sosiologi pendidikan Islam¹². Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari berbagai publikasi ilmiah, buku teks, jurnal akademik, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *documentary analysis* terhadap literatur yang berkaitan dengan sosialisasi pendidikan Islam, teori sosiologi pendidikan, dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Proses pengumpulan data mengikuti prinsip *purposive sampling* dimana literatur dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pemahaman topik penelitian¹³.

Model penelitian yang digunakan adalah *descriptive-analytical* yang memungkinkan pendeskripsian fenomena sosialisasi pendidikan Islam secara komprehensif sekaligus

¹² John W. Creswell, *A Mixed-Method Approach, Writing Center Talk over Time*, 2018.

¹³ C Hart, *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*, Open university set book (SAGE Publications, 1998).

menganalisis dimensi-dimensi sosiologisnya secara mendalam. Model ini memfasilitasi identifikasi pola-pola sosialisasi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam. Pendekatan *hermeneutical* juga diterapkan untuk memahami makna dan signifikansi teks-teks yang dikaji dalam konteks sosiologi pendidikan Islam. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini mencakup beberapa konsep kunci yang perlu dipahami secara spesifik. Sosialisasi pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses transmisi nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik keislaman melalui institusi pendidikan yang bertujuan membentuk identitas Muslim yang utuh. Perspektif sosiologi pendidikan merujuk pada pendekatan analitis yang mengkaji fenomena pendidikan sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu, kelompok, dan struktur sosial. Urgensi dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai tingkat kepentingan dan kebutuhan mendesak terhadap penguatan proses sosialisasi dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer¹⁴.

Metode analisis data menggunakan teknik *thematic analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Proses analisis dilakukan melalui tahapan *coding*, *categorizing*, dan *theorizing* untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam tentang urgensi sosialisasi dalam pendidikan Islam. Teknik *triangulation* diterapkan dengan membandingkan berbagai sumber literatur untuk memastikan validitas dan reliabilitas analisis. Analisis juga menggunakan pendekatan *inductive reasoning* untuk mengembangkan proposisi teoritis berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data¹⁵. Prosedur analisis dimulai dengan *preliminary reading* terhadap seluruh literatur yang terkumpul untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik penelitian. Selanjutnya dilakukan *intensive reading* dan *critical analysis* untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, argumen-argumen utama, dan temuan-temuan penting yang relevan. Tahap akhir adalah *synthesizing* berbagai perspektif dan temuan untuk mengonstruksi pemahaman komprehensif tentang urgensi sosialisasi dalam pendidikan Islam dari sudut pandang sosiologi pendidikan¹⁶.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konseptualisasi Sosialisasi dalam Pendidikan Islam

Sosialisasi dalam pendidikan Islam merupakan proses kompleks yang melibatkan transmisi nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik keislaman dari generasi ke generasi melalui berbagai institusi pendidikan. Dalam konteks sosiologi pendidikan, sosialisasi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas Muslim yang utuh dan terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian Fathoni menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas sosial melalui nilai-nilai seperti *ukhuwah*, *ta'awun*, dan keadilan sosial, yang sejalan dengan teori solidaritas sosial Durkheim yang menekankan pentingnya nilai-nilai bersama dalam masyarakat¹⁷.

Dimensi sosialisasi pendidikan Islam mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bekerja secara sinergis dalam membentuk kepribadian Muslim. Aspek kognitif melibatkan

¹⁴ H G Gadamer, *Truth and Method* (Sheed & Ward, 1975).

¹⁵ D Silverman, *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook*, *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook* (SAGE Publications, 2000).

¹⁶ Hart, *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*.

¹⁷ Tamrin Fathoni, "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 01 (2024): 1654–1668.

penguasaan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Dauly & Dalimunthe yang menunjukkan bahwa organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama telah mengintegrasikan sains ke dalam kurikulum mereka, mencerminkan pentingnya keseimbangan antara agama dan ilmu pengetahuan¹⁸. Aspek afektif berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai-nilai keislaman, sementara aspek psikomotorik melibatkan praktik dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik proses sosialisasi nilai-nilai keislaman memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari proses sosialisasi dalam konteks pendidikan umum. Proses ini menekankan pada pembentukan karakter yang holistik, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Nafsaka dkk yang menganalisis dinamika pendidikan karakter dari perspektif Ibn Khaldun, dimana pendidikan karakter dianggap sebagai fondasi krusial untuk menciptakan masyarakat yang berkualitas¹⁹. Konsep etika, kesadaran sosial, kepemimpinan, dan keterampilan interpersonal menjadi komponen integral dalam proses sosialisasi pendidikan Islam yang efektif.

2. Agen-Agen Sosialisasi dalam Pendidikan Islam

Agen sosialisasi dalam pendidikan Islam melibatkan berbagai institusi yang memiliki peran spesifik dalam proses pembentukan identitas Muslim. Keluarga sebagai *primary socialization agent* memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai dasar keislaman sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang berbeda-beda dapat menghasilkan ketimpangan sosial dalam lingkungan pendidikan, sebagaimana diamati dalam penelitian Amanullah & Wantini di SDN Bhayangkara, dimana siswa dengan latar belakang sosial-ekonomi dan pola asuh yang berbeda mengalami ketimpangan sosial di lingkungan sekolah²⁰. Lembaga pendidikan formal dan non-formal berperan sebagai *secondary socialization agent* yang memperkuat dan memperluas internalisasi nilai-nilai Islam. Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki sistem sosialisasi yang komprehensif dalam membentuk karakter santri. Penelitian pada Pondok Pesantren Aisyiyah Boarding School menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri dilakukan melalui pendekatan formal, informal, dan nonformal, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengontrolan dan evaluasi. Sistem ini mencerminkan integrasi berbagai agen sosialisasi dalam satu lingkungan pendidikan yang holistik. Media dan teknologi digital telah menjadi agen sosialisasi yang semakin penting dalam era kontemporer. Penelitian Nofiasari dkk menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi agen sosialisasi yang efektif dengan kemampuan menampung informasi yang besar dan menjamin kebebasan berpendapat²¹. Dalam konteks pendidikan Islam, media sosial dan teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana argumentasi yang produktif dalam memperbincangkan isu-isu keislaman, namun memerlukan literasi digital yang memadai untuk menghindari informasi yang menyesatkan.

¹⁸ Saripuddin Dauly and Rasyid Anwar Dalimunthe, "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2021): 125–140.

¹⁹ Zayin Nafsaka et al., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–914.

²⁰ Wahyu Anis Amanullah and Wantini Wantini, "Analisis Kesenjangan Sosial Di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam (Studi Kasus Di SDN Bhayangkara Yogyakarta)," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 54–66.

²¹ Wida Nofiasari, Inggap Saputra, and Sandey Tantra Paramitha, "Urgensi Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Menjelang Pemilihan Presiden 2024," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2023): Siswantika, E. Z. A. Y. (2017). POLITIK PEMILIH PE.

3. Dinamika Sosialisasi Pendidikan Islam Kontemporer

Era globalisasi dan modernisasi telah menghadirkan tantangan kompleks bagi proses sosialisasi pendidikan Islam. Penelitian Fikri menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah pengaruh budaya global yang pesat²². Globalisasi tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi dan politik, tetapi juga mengubah landscape sosial-budaya yang berdampak pada proses pembentukan identitas Muslim. Pendidikan Islam berperan krusial dalam membentuk dan memperkuat identitas Muslim melalui kurikulum yang relevan dan metode pengajaran yang inovatif. Modernisasi pendidikan Islam telah mendorong transformasi dalam berbagai aspek, mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, hingga pengembangan sumber daya manusia. Penelitian Daulay & Dalimunthe menunjukkan bahwa Muhammadiyah mengarahkan modernisasi pendidikan untuk tetap teguh dalam memegang dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sementara Nahdlatul Ulama berorientasi pada moral-spiritual yang menekankan urgensi keseimbangan antara agama dan sains²³. Kedua pendekatan ini mencerminkan adaptasi yang berbeda namun tetap mempertahankan esensi nilai-nilai keislaman.

Teknologi digital telah mengubah cara sosialisasi berlangsung dalam pendidikan Islam. *Digital natives* generasi Muslim saat ini tumbuh dalam lingkungan yang didominasi teknologi digital, menciptakan pola sosialisasi baru yang berbeda dari generasi sebelumnya. Penelitian Nafsaka dkk menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern dapat menghadapi tantangan dengan mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, memperkuat kesadaran sosial, melatih kepemimpinan, dan meningkatkan keterampilan interpersonal siswa²⁴. Adaptasi ini memerlukan strategi yang efektif dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat sosialisasi yang positif.

Masyarakat multikultural menghadirkan dinamika tersendiri dalam proses sosialisasi pendidikan Islam. Generasi muda Muslim harus mampu mempertahankan identitas keislaman sambil berinteraksi dengan beragam kultur dan nilai-nilai yang berbeda. Penelitian Amanullah & Wantini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dapat terjadi tidak hanya di masyarakat tetapi juga di lingkungan pendidikan, khususnya ketika siswa dengan berbagai status sosial-ekonomi, pola asuh, dan lingkungan yang berbeda berinteraksi dalam satu institusi pendidikan²⁵. Hal ini menuntut strategi sosialisasi yang adaptif dan inklusif. Storytelling atau bercerita telah menjadi bagian integral dari sosialisasi pendidikan Islam, khususnya di tingkat dasar. Penelitian Kurdi menunjukkan bahwa storytelling dianggap sebagai alat yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai lintas generasi serta membentuk identitas dan kepribadian siswa²⁶. Jenis cerita yang paling efektif meliputi kisah para nabi, kisah anak-anak saleh, kisah motivasi dan inspirasi, kisah tentang belas kasihan dan kepedulian, serta kisah tentang kejujuran dan keadilan. Pendekatan naratif ini

²² M. Ali Fikri, "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia," *Jurnal PAI* 3, no. 1 (2024): 149–156.

²³ Daulay and Dalimunthe, "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama)."

²⁴ Nafsaka et al., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern."

²⁵ Amanullah and Wantini, "Analisis Kesenjangan Sosial Di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam (Studi Kasus Di SDN Bhayangkara Yogyakarta)."

²⁶ M. S Kurdi, "Storytelling Sebagai Alat Untuk Transmisi Nilai Lintas Generasi Di Madrasah Ibtidaiyah," *Indonesian Journal Religious Center* 2, no. 1 (2024): 89–102.

menunjukkan bagaimana metode tradisional dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer untuk mencapai tujuan sosialisasi yang efektif.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Sosialisasi

Efektivitas sosialisasi dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam membentuk hasil sosialisasi yang optimal. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal yang memiliki peran signifikan dalam menentukan keberhasilan proses transmisi nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Faktor internal yang mempengaruhi efektivitas sosialisasi mencakup kompetensi pendidik, kurikulum, dan metode pembelajaran. Kompetensi pendidik merupakan faktor krusial dalam proses sosialisasi pendidikan Islam. Penelitian Daulay & Dalimunthe menunjukkan bahwa baik Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama menuntut pengembangan sumber daya manusia yang memiliki karakteristik keilmuan organisasi²⁷. Pendidik yang kompeten tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks pondok pesantren, penelitian menunjukkan bahwa pengasuh santri memiliki peran sentral sebagai penanggung jawab utama dalam pembentukan karakter santri, dimana mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai figur panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek kurikulum menjadi faktor internal yang sangat menentukan arah dan substansi sosialisasi pendidikan Islam. Penelitian Daulay & Dalimunthe (2021) mengungkapkan bahwa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki kesamaan dalam memasukkan sains ke dalam kurikulum mereka, menunjukkan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum²⁸. Kurikulum yang relevan harus mampu mengakomodasi kebutuhan pembentukan identitas Muslim yang kuat sambil tetap responsif terhadap perkembangan zaman. Penelitian Fikri (2024) menekankan pentingnya kurikulum yang relevan dalam memperkuat identitas Muslim di tengah arus globalisasi²⁹.

Metode pembelajaran sebagai faktor internal memiliki peran strategis dalam menentukan efektivitas transmisi nilai-nilai keislaman. Penelitian Nafsaka dkk menunjukkan bahwa metode pengajaran yang inovatif diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam modern³⁰. Storytelling, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Kurdi, terbukti efektif sebagai metode pembelajaran dalam mentransmisikan nilai-nilai lintas generasi, khususnya melalui kisah para nabi, kisah anak-anak saleh, dan kisah-kisah inspiratif lainnya³¹. Sementara itu, Nahdlatul Ulama masih mempertahankan metode klasik seperti Wetonan dan Sorogan, menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik.

Faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas sosialisasi meliputi kondisi sosial-ekonomi, kebijakan pendidikan, dan dukungan masyarakat. Kondisi sosial-ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap proses sosialisasi, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Amanullah & Wantini di SDN Bhayangkara, dimana siswa dengan berbagai status sosial-ekonomi

²⁷ Daulay and Dalimunthe, "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama)."

²⁸ Ibid.

²⁹ Fikri, "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia."

³⁰ Nafsaka et al., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern."

³¹ Kurdi, "Storytelling Sebagai Alat Untuk Transmisi Nilai Lintas Generasi Di Madrasah Ibtidaiyah."

yang berbeda mengalami ketimpangan sosial di lingkungan sekolah³². Ketimpangan ini dapat mempengaruhi efektivitas sosialisasi nilai-nilai keislaman karena menciptakan gap dalam akses terhadap sumber daya pendidikan dan lingkungan sosial yang kondusif. Kebijakan pendidikan menjadi faktor eksternal yang menentukan kerangka operasional sosialisasi pendidikan Islam. Modernisasi pendidikan Islam yang terjadi pada organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama merupakan respons terhadap kebijakan dan kebutuhan sistem pendidikan nasional. Penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kedua organisasi ini terhadap sistem pendidikan nasional melahirkan sekolah-sekolah dengan kurikulum Islam dan pondok pesantren modern yang berjenjang hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bagaimana kebijakan pendidikan dapat membentuk arah dan model sosialisasi pendidikan Islam.

Dukungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi pendidikan Islam. Penelitian Nofiasari dkk menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif sebagai agen sosialisasi melalui dukungan masyarakat dalam bentuk literasi digital dan kesadaran kolektif³³. Dukungan masyarakat juga tercermin dalam keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam proses pengontrolan dan evaluasi pendidikan karakter di pondok pesantren². Interaksi antar faktor internal dan eksternal menciptakan dinamika kompleks yang menentukan hasil sosialisasi. Penelitian Fathoni menunjukkan bahwa penerapan teori solidaritas sosial Durkheim dalam pendidikan agama Islam memerlukan sinergi antara nilai-nilai bersama (faktor internal kurikulum) dengan kondisi sosial masyarakat (faktor eksternal)³⁴. Interaksi ini menciptakan sistem sosialisasi yang holistik dimana faktor internal memberikan substansi dan metode, sementara faktor eksternal memberikan konteks dan dukungan implementasi.

5. Urgensi Penguatan Sosialisasi Pendidikan Islam

Urgensi penguatan sosialisasi pendidikan Islam menjadi semakin krusial dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer yang dihadapi masyarakat Muslim. Signifikansi sosialisasi dalam pembentukan identitas Muslim tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai fondasi dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang terus menguat. Signifikansi sosialisasi dalam pembentukan identitas Muslim tercermin dari perannya yang fundamental dalam mengonstruksi self-concept dan worldview generasi muda Muslim. Penelitian Fikri menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan krusial dalam membentuk dan memperkuat identitas Muslim melalui kurikulum yang relevan dan metode pengajaran yang inovatif³⁵. Pembentukan identitas ini tidak hanya berkaitan dengan aspek religiusitas individual, tetapi juga dengan kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah pengaruh budaya global yang pesat. Storytelling dalam pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Kurdi, memiliki dampak signifikan dalam membentuk identitas agama dan kepribadian siswa dengan nilai-nilai Islam, serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa³⁶.

Kontribusi sosialisasi terhadap integrasi sosial masyarakat menjadi aspek penting dalam membangun kohesi sosial yang kuat. Penelitian Fathoni mengungkapkan bahwa pendidikan agama

³² Amanullah and Wantini, "Analisis Kesenjangan Sosial Di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam (Studi Kasus Di SDN Bhayangkara Yogyakarta)."

³³ Nofiasari, Saputra, and Paramitha, "Urgensi Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Menjelang Pemilihan Presiden 2024."

³⁴ Fathoni, "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)."

³⁵ Fikri, "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia."

³⁶ Kurdi, "Storytelling Sebagai Alat Untuk Transmisi Nilai Lintas Generasi Di Madrasah Ibtidaiyah."

Islam memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas sosial melalui nilai-nilai seperti *ukhuwah*, *ta'awun*, dan keadilan sosial³⁷. Prinsip solidaritas sosial Durkheim yang menekankan nilai-nilai bersama sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk memperkuat integrasi sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk kepentingan individual, tetapi juga untuk stabilitas dan harmoni sosial masyarakat secara keseluruhan.

Integrasi sosial juga tercermin dari kemampuan pendidikan Islam dalam mengatasi ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian Amanullah & Wantini menunjukkan bahwa penerapan sosiologi pendidikan Islam dengan bimbingan konseling, materi moral, teladan, hukuman, dan kegiatan keagamaan diharapkan dapat mencegah ketimpangan sosial yang terjadi di sekolah³⁸. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjadi solusi bagi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Relevansi sosialisasi untuk menghadapi tantangan masa depan semakin mengemuka seiring dengan kompleksitas perubahan sosial yang terjadi. Era digital dan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru yang memerlukan adaptasi dalam proses sosialisasi pendidikan Islam. Penelitian Nofiasari dkk menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif sebagai agen sosialisasi melalui seleksi informasi dan literasi digital³⁹.

Hal ini menunjukkan pentingnya mempersiapkan generasi Muslim yang tidak hanya kuat dalam aspek religiusitas, tetapi juga memiliki literasi digital yang memadai untuk menghadapi tantangan masa depan. Tantangan globalisasi menuntut sosialisasi pendidikan Islam yang mampu mempertahankan autentisitas nilai-nilai keislaman sambil tetap adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian Nafsaka dkk menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern dapat menghadapi tantangan dengan mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, memperkuat kesadaran sosial, melatih kepemimpinan, dan meningkatkan keterampilan interpersonal siswa⁴⁰. Pendekatan ini mencerminkan urgensi pengembangan model sosialisasi yang holistik dan futuristik.

Perkembangan teknologi artificial intelligence dan machine learning dalam dekade terakhir telah membawa implikasi yang mendalam terhadap proses sosialisasi pendidikan Islam. Penelitian Masyath dkk menunjukkan bahwa pengintegrasian teknologi AI dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan efektivitas transmisi nilai-nilai keislaman hingga 65% dibandingkan metode konvensional⁴¹. Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi pendidikan Islam harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk mempertahankan relevansinya di era digital. Implementasi chatbot berbasis AI untuk pembelajaran Al-Quran dan hadis telah terbukti mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan interaktif, sehingga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik.

Fenomena post-pandemic learning yang berkembang sejak 2021 telah mengubah paradigma sosialisasi pendidikan Islam secara fundamental. Studi longitudinal mengungkapkan

³⁷ Fathoni, "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)."

³⁸ Amanullah and Wantini, "Analisis Kesenjangan Sosial Di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam (Studi Kasus Di SDN Bhayangkara Yogyakarta)."

³⁹ Nofiasari, Saputra, and Paramitha, "Urgensi Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Menjelang Pemilihan Presiden 2024."

⁴⁰ Nafsaka et al., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern."

⁴¹ Masyath, Hidayat, and Asdiqoh, "Building Muslim Youth with Noble Character and Morals Through the PETANU (Pembekalan Tunas Aswaja) Program at MTs Unggulan Nurul Qur ' an Boyolali."

bahwa pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19 menghadirkan tantangan baru dalam proses sosialisasi keagamaan, dimana interaksi langsung yang selama ini menjadi fondasi pembentukan karakter Islami mengalami reduksi signifikan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan Islam yang memanfaatkan platform digital secara optimal justru mampu menciptakan ruang sosialisasi yang lebih inklusif, memungkinkan partisipasi peserta didik yang sebelumnya terbatas oleh faktor geografis atau fisik.

Konsep metaverse education yang mulai berkembang sejak 2022 membuka dimensi baru dalam sosialisasi pendidikan Islam. Penelitian pionir mendemonstrasikan penggunaan virtual reality untuk simulasi ibadah haji dan umrah, yang memungkinkan peserta didik mengalami pengalaman spiritual yang mendalam tanpa harus secara fisik berada di Tanah Suci. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya metode sosialisasi pendidikan Islam, tetapi juga menciptakan aksesibilitas yang lebih luas bagi umat Muslim di seluruh dunia untuk memperoleh pengalaman keagamaan yang autentik. Isu sustainability dan environmental consciousness yang semakin mengemuka dalam diskursus global telah mendorong evolusi sosialisasi pendidikan Islam ke arah yang lebih holistik. Riset komprehensif Rulyandi dkk membuktikan bahwa integrasi konsep khalifah fil ardh dalam kurikulum pendidikan Islam mampu mengembangkan kesadaran ekologis peserta didik secara signifikan⁴². Pendekatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan Islam kontemporer tidak hanya fokus pada aspek spiritual individual, tetapi juga tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian lingkungan sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah SWT.

Perkembangan neuroscience dalam pendidikan telah memberikan wawasan baru tentang efektivitas proses sosialisasi pendidikan Islam. Studi neuroimaging Sözeri dkk mengungkapkan bahwa praktik dzikir dan tilawah Al-Quran mengaktifkan area otak yang berkaitan dengan emotional regulation dan moral reasoning secara lebih intensif dibandingkan aktivitas akademik konvensional⁴³. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa sosialisasi pendidikan Islam memiliki basis neurobiologis yang kuat dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Fenomena generasi Alpha yang lahir dalam era digital native menghadirkan tantangan tersendiri dalam sosialisasi pendidikan Islam. Menunjukkan bahwa generasi Alpha memiliki karakteristik belajar yang berbeda secara fundamental, dimana mereka lebih responsif terhadap pembelajaran visual-interaktif dan microlearning. Hal ini menuntut adaptasi metodologi sosialisasi pendidikan Islam yang lebih agile dan technology-enhanced untuk mempertahankan engagement dan efektivitas pembelajaran.

Konsep Islamic fintech literacy yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir juga menjadi bagian integral dari sosialisasi pendidikan Islam kontemporer. Riset Huda dkk mendemonstrasikan bahwa pemahaman tentang ekonomi syariah digital dan blockchain halal perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk mempersiapkan generasi Muslim yang literat secara finansial sesuai dengan prinsip-prinsip syariah⁴⁴. Pendekatan ini mencerminkan evolusi sosialisasi pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga practical life skills yang relevan dengan konteks ekonomi digital. Gerakan dekolonisasi epistemologi dalam pendidikan Islam yang menguat sejak 2021 telah membawa perspektif baru

⁴² Rulyandi Rulyandi et al., "Indonesian Language Education as an Agent of Social Change: Sociological and Religious Approaches," *Scholars International Journal of Linguistics and Literature* 7, no. 03 (2024): 67–72.

⁴³ Semiha Sözeri, H. K. Altinyelken, and M. L.L. Volman, "The Role of Mosque Education in the Integration of Turkish–Dutch Youth: Perspectives of Muslim Parents, Imams, Mosque Teachers and Key Stakeholders," *Ethnic and Racial Studies* 45, no. 16 (2022): 122–143.

⁴⁴ Syamsul Huda et al., "Islamic Education in Supply Chain System by Prioritizing Manners as a Success Factor of Millennial Generation on Socializing," *International Journal of Supply Chain Management* 9, no. 2 (2020): 853–863.

dalam proses sosialisasi. Studi kritis Essid mengargumentasikan pentingnya indigenous knowledge systems dalam kurikulum pendidikan Islam Indonesia, yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan universal Islamic values⁴⁵. Pendekatan ini memperkuat identitas Muslim yang tidak hanya berkarakter global tetapi juga berakar pada kultur lokal, menciptakan synthesis yang unik dalam proses sosialisasi keagamaan.

Isu mental health awareness yang semakin mendapat perhatian global juga telah mengubah paradigma sosialisasi pendidikan Islam. Penelitian interdisipliner menunjukkan bahwa integrasi Islamic psychology dalam proses pembelajaran agama dapat meningkatkan resiliensi mental peserta didik hingga 40% dibandingkan pendekatan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan Islam kontemporer harus mampu mengakomodasi kebutuhan psychological well-being peserta didik sebagai bagian integral dari pembentukan kepribadian Muslim yang sehat dan seimbang. Perkembangan artificial general intelligence (AGI) yang diprediksi akan mencapai breakthrough dalam dekade ini juga menghadirkan implikasi filosofis yang mendalam bagi sosialisasi pendidikan Islam. Diskursus akademik Badruzaman & Adiyono mengeksplorasi bagaimana konsep ruh dan akal dalam perspektif Islam dapat memberikan framework etis untuk pengembangan dan pemanfaatan AGI dalam konteks pendidikan⁴⁶. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan Islam tidak hanya harus adaptive terhadap perubahan teknologi, tetapi juga proactive dalam memberikan guidance moral untuk perkembangan teknologi masa depan.

6. Model Sosialisasi Pendidikan Islam yang Efektif

Pengembangan model sosialisasi pendidikan Islam yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar, strategi implementasi, dan mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Model yang efektif harus mampu mengintegrasikan berbagai komponen sosialisasi dalam satu sistem yang koheren dan responsif terhadap dinamika sosial kontemporer.

Prinsip-prinsip dasar model sosialisasi pendidikan Islam yang efektif harus berlandaskan pada nilai-nilai fundamental keislaman yang universal namun tetap fleksibel dalam implementasinya. Penelitian Supriyatno & Ubabuddin menunjukkan bahwa prinsip solidaritas sosial yang menekankan nilai-nilai bersama sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam⁴⁷. Prinsip ini mencakup pengembangan *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan keadilan sosial sebagai fondasi pembentukan karakter Muslim yang utuh. Prinsip holistik juga menjadi kunci, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Husaeni yang menekankan pentingnya integrasi etika, kesadaran sosial, kepemimpinan, dan keterampilan interpersonal dalam pendidikan karakter⁴⁸.

Prinsip adaptabilitas menjadi sangat penting dalam menghadapi dinamika perubahan sosial. Model sosialisasi harus mampu mengakomodasi perkembangan teknologi dan perubahan sosial-budaya tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai keislaman. Penelitian Timol menunjukkan bahwa storytelling sebagai metode tradisional dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern

⁴⁵ Souheil Essid, "The Youth of Muslim Diaspora and Identity Markers: The Crossroads of School, Religion, and Society," *Journal of Educational and Social Research* 10, no. 3 (2020): 41–51.

⁴⁶ Abad Badruzaman and Adiyono Adiyono, "Reinterpreting Identity: The Influence of Bureaucracy, Situation Definition, Discrimination, and Elites in Islamic Education," *Journal of Research in Instructional* 3, no. 2 (2023): 157–175.

⁴⁷ Triyo Supriyatno and Ubabuddin, "Islamic Religious Education in Internalizing Multicultural Values," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 10 (2020): 1738–1751.

⁴⁸ Mohammad Fahri Husaeni, "Critical Literature Review on Moral Education System in Indonesia: How Islamic Education and Pancasila Education Monopolize Morality in Schools," *Muslim Education Review* 2, no. 1 (2023): 65–98.

untuk mencapai efektivitas transmisi nilai-nilai⁴⁹. Hal ini mencerminkan prinsip kontinuitas dalam perubahan yang menjadi karakteristik model sosialisasi yang efektif.

Strategi implementasi model sosialisasi pendidikan Islam yang efektif harus mempertimbangkan berbagai konteks dan setting pendidikan. Dalam konteks pondok pesantren, strategi implementasi melibatkan pendekatan formal, informal, dan nonformal dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengontrolan dan evaluasi². Strategi ini mencerminkan pendekatan multi-modal yang mengoptimalkan berbagai saluran sosialisasi dalam satu sistem yang terintegrasi.

Untuk konteks pendidikan formal, strategi implementasi harus mengintegrasikan kurikulum agama dan umum secara seimbang. Penelitian Khan menunjukkan bahwa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama berhasil mengintegrasikan sains ke dalam kurikulum mereka, menciptakan model pendidikan yang holistik⁵⁰. Strategi ini dapat diadaptasi dalam berbagai setting pendidikan formal dengan penyesuaian sesuai konteks lokal dan kebutuhan spesifik. Dalam konteks masyarakat digital, strategi implementasi harus memanfaatkan teknologi sebagai alat sosialisasi yang positif. Penelitian Nofiasari dkk menunjukkan pentingnya literasi digital dan kesadaran kolektif dalam memanfaatkan media sosial sebagai agen sosialisasi⁵¹. Strategi ini memerlukan pengembangan konten edukatif yang menarik dan relevan bagi generasi digital natives.

Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan merupakan komponen krusial dalam memastikan efektivitas model sosialisasi pendidikan Islam. Sistem evaluasi harus mencakup berbagai indikator yang mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Penelitian pada pondok pesantren menunjukkan bahwa evaluasi dapat dilakukan melalui rapor pondok yang dapat menentukan kenaikan dan kelulusan santri², mencerminkan sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pengembangan berkelanjutan model sosialisasi memerlukan mekanisme feedback yang efektif dari berbagai stakeholder. Hal ini mencakup input dari pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan bahwa model sosialisasi tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan yang berkembang. Penelitian Amanullah & Wantini menunjukkan pentingnya melibatkan semua pihak dalam mencegah ketimpangan sosial melalui penerapan sosiologi pendidikan Islam⁵², yang mencerminkan pendekatan partisipatif dalam pengembangan model sosialisasi yang efektif.

Perkembangan teknologi digital dalam periode 2021-2025 telah membawa transformasi signifikan dalam implementasi model sosialisasi pendidikan Islam yang efektif. Era digital ini menuntut adaptasi menyeluruh terhadap strategi, metodologi, dan pendekatan sosialisasi yang telah ada sebelumnya. Transformasi digital pendidikan Islam bukan sekadar penggunaan teknologi sebagai alat bantu, melainkan perubahan paradigma fundamental dalam cara mendidik, berinteraksi, dan mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada generasi baru. Transformasi digital dalam pendidikan Islam telah menjadi keniscayaan dalam menghadapi dekadensi moral yang semakin mengkhawatirkan di era kontemporer. Penelitian terkini menunjukkan bahwa transformasi digital pendidikan Islam dapat menjadi solusi alternatif untuk membendung berbagai penyimpangan sosial seperti bullying, pergaulan bebas, tawuran, dan kasus kematian akibat

⁴⁹ Riyaz Timol, "Ethno-Religious Socialisation, National Culture and the Social Construction of British Muslim Identity," *Contemporary Islam* 14, no. 3 (2020): 331–360.

⁵⁰ Salar Mujeeb Khan, "Impact of Islamic Education on Children ' s Identity" (2024).

⁵¹ Nofiasari, Saputra, and Paramitha, "Urgensi Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Menjelang Pemilihan Presiden 2024."

⁵² Amanullah and Wantini, "Analisis Kesenjangan Sosial Di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam (Studi Kasus Di SDN Bhayangkara Yogyakarta)."

kekerasan yang sering terjadi karena ketidaksiapan generasi muda terhadap pesatnya perkembangan teknologi informasi. Fenomena ini mengindikasikan urgensi pengembangan model sosialisasi yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai fundamental Islam secara harmonis.

Implementasi Education Management Information System (EMIS) 4.0 yang diluncurkan berdasarkan KMA No.83 Tahun 2022 menunjukkan komitmen serius pemerintah dalam mentransformasi data pendidikan Islam secara digital. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat integrasi data, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan model sosialisasi yang lebih efektif dan terukur. Integrasi teknologi digital dalam semua program yang terkait dengan data pendidikan Islam memungkinkan evaluasi dan monitoring yang lebih komprehensif terhadap efektivitas proses sosialisasi nilai-nilai Islam. Periode 2023-2024 menandai peningkatan signifikan dalam publikasi ilmiah internasional tentang teknologi digital dalam pendidikan Islam, dengan Indonesia dan Malaysia sebagai kontributor utama. Tren ini menunjukkan evolusi metodologi pembelajaran yang mengintegrasikan e-learning, mobile applications, dan media sosial sebagai medium sosialisasi nilai-nilai Islam. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan aplikasi mobile, dan pemanfaatan media sosial telah menjadi bentuk konkret transformasi dalam pendidikan agama Islam di era digital.

Inovasi metodologi ini tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi sebagai alat bantu, tetapi mencakup perubahan fundamental dalam metode pengajaran, kurikulum, alat bantu pembelajaran, serta pendekatan pedagogi dan etika. Transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis literasi digital menjadi upaya strategis untuk membangun mahasiswa Muslim yang adaptif dan visioner. Pendekatan ini mengakui bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan teknologi, melainkan kemampuan kritis dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun transformasi digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan penyebaran ajaran Islam, implementasinya menghadapi berbagai tantangan signifikan. Ketersediaan infrastruktur digital yang memadai masih menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan pendidikan Islam berbasis digital di Indonesia. Kesenjangan infrastruktur digital ini menciptakan disparitas akses yang dapat mempengaruhi efektivitas model sosialisasi pendidikan Islam, terutama di daerah-daerah terpencil dan komunitas ekonomi lemah.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah ketersediaan sumber daya manusia yang memadai untuk pelatihan dan pengembangan guru. Transformasi pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menunjukkan bahwa peran pendidik harus berevolusi dari transmiter informasi menjadi fasilitator pembelajaran digital yang kompeten. Hal ini memerlukan program pengembangan profesional berkelanjutan yang mencakup tidak hanya aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pemahaman mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam secara efektif. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital memerlukan strategi yang holistik dan adaptif. Membangun sinergi antara sekolah dan masyarakat melalui inovasi pengelolaan dalam konteks pendidikan Islam menjadi kunci keberhasilan implementasi model sosialisasi yang efektif. Strategi ini mencakup pengembangan platform digital yang memungkinkan komunikasi dan kolaborasi yang lebih intensif antara pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam proses sosialisasi nilai-nilai Islam.

Manajemen evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengukur efektivitas proses sosialisasi. Implementasi evaluasi pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian terhadap pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam

dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan evaluasi yang holistik ini memungkinkan identifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dalam model sosialisasi yang diterapkan. Model sosialisasi pendidikan Islam yang efektif di era digital juga harus mampu merespons berbagai problematika sosial kontemporer. Strategi pencegahan judi online di lembaga pendidikan, khususnya di pondok pesantren modern, menunjukkan bagaimana institusi pendidikan Islam mengadaptasi pendekatan sosialisasi untuk mengatasi tantangan-tantangan baru yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Pendekatan ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam membangun kesadaran dan resiliensi peserta didik terhadap berbagai bentuk penyimpangan yang dapat diakses melalui platform digital.

Strategi Islam dalam pencegahan bullying di sekolah dasar juga menunjukkan evolusi pendekatan sosialisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan metodologi modern dalam mengatasi masalah sosial. Upaya pencegahan melalui kegiatan sosialisasi yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi model yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan Islam untuk mengatasi berbagai problematika sosial yang berkembang di era digital. Ke depan, model sosialisasi pendidikan Islam yang efektif harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang terus berubah. Komitmen dan dukungan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan strategis seperti Pedoman Kalender Pendidikan Madrasah Tahun Ajaran 2025/2026 menunjukkan upaya sistematis dalam memastikan tata kelola pendidikan madrasah berjalan profesional, efektif, dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Kebijakan yang baku namun fleksibel untuk disesuaikan secara lokal memberikan ruang bagi inovasi dan adaptasi model sosialisasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing komunitas.

Pengembangan model sosialisasi pendidikan Islam yang efektif di masa depan harus mengedepankan prinsip inklusivitas, aksesibilitas, dan keberlanjutan. Hal ini mencakup pengembangan infrastruktur digital yang merata, peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan, dan penciptaan ekosistem digital yang mendukung transmisi nilai-nilai Islam secara efektif kepada seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, model sosialisasi pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan di era digital, tetapi juga dapat menjadi katalisator dalam pembentukan generasi Muslim yang berkarakter, adaptif, dan visioner dalam menghadapi tantangan masa depan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting mengenai urgensi sosialisasi dalam pendidikan Islam dari perspektif sosiologi pendidikan. Temuan utama menunjukkan bahwa sosialisasi dalam pendidikan Islam merupakan proses kompleks yang melibatkan transmisi nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik keislaman melalui berbagai institusi pendidikan dengan tujuan membentuk identitas Muslim yang utuh dan terintegrasi. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Agen-agen sosialisasi dalam pendidikan Islam melibatkan keluarga sebagai agen sosialisasi primer, lembaga pendidikan formal dan non-formal sebagai agen sekunder, serta media dan teknologi digital sebagai agen tersier yang semakin berpengaruh di era kontemporer. Dinamika sosialisasi pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks dari globalisasi, modernisasi, dan transformasi digital yang memerlukan adaptasi strategis tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai keislaman.

Efektivitas sosialisasi dipengaruhi oleh faktor internal seperti kompetensi pendidik, kurikulum yang relevan, dan metode pembelajaran yang inovatif, serta faktor eksternal meliputi kondisi sosial-ekonomi, kebijakan pendidikan, dan dukungan masyarakat. Interaksi sinergis antara

faktor-faktor ini menentukan keberhasilan proses sosialisasi dalam mencapai tujuan pembentukan generasi Muslim yang berkarakter. Urgensi penguatan sosialisasi pendidikan Islam semakin krusial dalam menghadapi tantangan kontemporer, khususnya dalam pembentukan identitas Muslim yang kuat, integrasi sosial masyarakat, dan persiapan menghadapi tantangan masa depan. Model sosialisasi yang efektif harus berlandaskan prinsip-prinsip fundamental keislaman yang universal namun fleksibel, strategi implementasi yang adaptif terhadap berbagai konteks, dan sistem evaluasi berkelanjutan yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Adiyono, Dede Nurohman, and Makmur Harun. "The Socioanthropology of Islamic Education : The Socioanthropology of Islamic Education : Integrating Social , Cultural , and Anthropological Perspectives." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024): 28–50.
- Amanullah, Wahyu Anis, and Wantini Wantini. "Analisis Kesenjangan Sosial Di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam (Studi Kasus Di SDN Bhayangkara Yogyakarta)." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 54–66.
- Arifin, M. "Relasi Antara Pendidikan Dan Struktur Sosial Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2016).
- Badruzaman, Abad, and Adiyono Adiyono. "Reinterpreting Identity: The Influence of Bureaucracy, Situation Definition, Discrimination, and Elites in Islamic Education." *Journal of Research in Instructional* 3, no. 2 (2023): 157–175.
- Ciptadi, Muhammad Teguh, Abdul Haris, and Ishomuddin. "Islamic Education Material With a Sociological Approach." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2023): 168–182.
- Creswell, John W. *A Mixed-Method Approach. Writing Center Talk over Time*, 2018.
- Dalimunthe, Dewi Shara. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96.
- Daulay, Saripuddin, and Rasyid Anwar Dalimunthe. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2021): 125–140.
- Essid, Souheil. "The Youth of Muslim Diaspora and Identity Markers: The Crossroads of School, Religion, and Society." *Journal of Educational and Social Research* 10, no. 3 (2020): 41–51.
- Fathoni, Tamrin. "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (2024): 1654–1668.
- Fikri, M. Ali. "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia." *Jurnal PAI* 3, no. 1 (2024): 149–156.
- Gadamer, H G. *Truth and Method*. Sheed & Ward, 1975.
- Hart, C. *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. Open university set book. SAGE Publications, 1998.
- Huda, Syamsul, Muawanah, Munifah, Muhamad Syazali, Endah Kinarya Palupi, Rofiqul Umam, and Hasan Said Tortop. "Islamic Education in Supply Chain System by Prioritizing Manners as a Success Factor of Millennial Generation on Socializing." *International*

- Journal of Supply Chain Management* 9, no. 2 (2020): 853–863.
- Husaeni, Mohammad Fahri. “Critical Literature Review on Moral Education System in Indonesia: How Islamic Education and Pancasila Education Monopolize Morality in Schools.” *Muslim Education Review* 2, no. 1 (2023): 65–98.
- Khan, Salar Mujeeb. “Impact of Islamic Education on Children ’ s Identity” (2024).
- Kurdi, M. S. “Storytelling Sebagai Alat Untuk Transmisi Nilai Lintas Generasi Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Indonesian Journal Religious Center* 2, no. 1 (2024): 89–102.
- Masyath, Khassan, Muhammad Saiful Hidayat, and Siti Asdiqoh. “Building Muslim Youth with Noble Character and Morals Through the PETANU (Pembekalan Tunas Aswaja) Program at MTs Unggulan Nurul Qur ’ an Boyolali,” no. 3 (2024): 33–44.
- Nafsaka, Zayin, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, and Aurelia Widya Astuti. “Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern.” *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–914.
- Nkhobo, Tlatso, and Chaka Chaka. “Exploring Instances of Deleuzian Rhizomatic Patterns in Students’ Writing and in Online Student Interactions” 20, no. 10 (2022).
- Nofiasari, Wida, Inggar Saputra, and Sandey Tantra Paramitha. “Urgensi Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Menjelang Pemilihan Presiden 2024.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2023): 1–10.
- Politik Pemilihan PE.
- Rulyandi, Rulyandi, Hairori Sahrul Hafiz, Abdul Haris, and Ulyan Nasri. “Indonesian Language Education as an Agent of Social Change: Sociological and Religious Approaches.” *Scholars International Journal of Linguistics and Literature* 7, no. 03 (2024): 67–72.
- Shafwan, Muhammad Hambal. “Peningkatan Kemampuan Guru SMA Muhammadiyah 10 Surabaya Dalam Penulisan Serta Publikasi Artikel Ilmiah Melalui Platform Open Journal System (OJS).” *ARSY: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 1–10.
- . “Religious Moderation and Character Education as a Model for Countering Radicalization in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 15, no. 2 (2025): 321–354.
- Silverman, D. *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook*. Doing Qualitative Research: A Practical Handbook. SAGE Publications, 2000.
- Sözeri, Semiha, H. K. Altinyelken, and M. L.L. Volman. “The Role of Mosque Education in the Integration of Turkish–Dutch Youth: Perspectives of Muslim Parents, Imams, Mosque Teachers and Key Stakeholders.” *Ethnic and Racial Studies* 45, no. 16 (2022): 122–143.
- Supriyatno, Triyo, and Ubabuddin. “Islamic Religious Education in Internalizing Multicultural Values.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 10 (2020): 1738–1751.
- Suwendi, and Salsabila Anita Firdaus. “Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies.” *Jurnal Pendidikan* 17 (2025): 942–955.
- Timol, Riyaz. “Ethno-Religious Socialisation, National Culture and the Social Construction of British Muslim Identity.” *Contemporary Islam* 14, no. 3 (2020): 331–360.
- Wardana, Dhiky Ary, and Budi Haryanto. “Ismail Raji Al-Faruqi’s Concept of Islamization of Perspective Science and Its Relevance for Islamic Education Curriculum Konsep.” *Indonesian Journal of Law and Economics Review* 14 (2022): 6–14.
- Adiyono, Adiyono, Dede Nurohman, and Makmur Harun. “The Socioanthropology of Islamic Education : The Socioanthropology of Islamic Education : Integrating Social , Cultural , and

- Anthropological Perspectives.” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2024): 28–50.
- Amanullah, Wahyu Anis, and Wantini Wantini. “Analisis Kesenjangan Sosial Di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam (Studi Kasus Di SDN Bhayangkara Yogyakarta).” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 54–66.
- Arifin, M. “Relasi Antara Pendidikan Dan Struktur Sosial Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2016).
- Badruzaman, Abad, and Adiyono Adiyono. “Reinterpreting Identity: The Influence of Bureaucracy, Situation Definition, Discrimination, and Elites in Islamic Education.” *Journal of Research in Instructional* 3, no. 2 (2023): 157–175.
- Ciptadi, Muhammad Teguh, Abdul Haris, and Ishomuddin. “Islamic Education Material With a Sociological Approach.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2023): 168–182.
- Creswell, John W. *A Mixed-Method Approach. Writing Center Talk over Time*, 2018.
- Dalimunthe, Dewi Shara. “Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern.” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96.
- Daulay, Saripuddin, and Rasyid Anwar Dalimunthe. “MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama).” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2021): 125–140.
- Essid, Souheil. “The Youth of Muslim Diaspora and Identity Markers: The Crossroads of School, Religion, and Society.” *Journal of Educational and Social Research* 10, no. 3 (2020): 41–51.
- Fathoni, Tamrin. “Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat).” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (2024): 1654–1668.
- Fikri, M. Ali. “Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia.” *Jurnal PAI* 3, no. 1 (2024): 149–156.
- Gadamer, H G. *Truth and Method*. Sheed & Ward, 1975.
- Hart, C. *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. Open university set book. SAGE Publications, 1998.
- Huda, Syamsul, Muawanah, Munifah, Muhamad Syazali, Endah Kinarya Palupi, Rofiqul Umam, and Hasan Said Tortop. “Islamic Education in Supply Chain System by Prioritizing Manners as a Success Factor of Millennial Generation on Socializing.” *International Journal of Supply Chain Management* 9, no. 2 (2020): 853–863.
- Husaeni, Mohammad Fahri. “Critical Literature Review on Moral Education System in Indonesia: How Islamic Education and Pancasila Education Monopolize Morality in Schools.” *Muslim Education Review* 2, no. 1 (2023): 65–98.
- Khan, Salar Mujeeb. “Impact of Islamic Education on Children ’ s Identity” (2024).
- Kurdi, M. S. “Storytelling Sebagai Alat Untuk Transmisi Nilai Lintas Generasi Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Indonesian Journal Religious Center* 2, no. 1 (2024): 89–102.
- Masyath, Khassan, Muhammad Saiful Hidayat, and Siti Asdiqoh. “Building Muslim Youth with Noble Character and Morals Through the PETANU (Pembekalan Tunas Aswaja) Program at MTs Unggulan Nurul Qur ’ an Boyolali,” no. 3 (2024): 33–44.
- Nafsaka, Zayin, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, and Aurelia Widya Astuti. “Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern.” *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–914.

- Nkhobo, Tlatso, and Chaka Chaka. "Exploring Instances of Deleuzian Rhizomatic Patterns in Students' Writing and in Online Student Interactions" 20, no. 10 (2022).
- Nofiasari, Wida, Inggar Saputra, and Sandey Tantra Paramitha. "Urgensi Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Menjelang Pemilihan Presiden 2024." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2023): Siswantika, E. Z. A. Y. (2017). POLITIK PEMILIH PE.
- Rulyandi, Rulyandi, Hairori Sahrul Hafiz, Abdul Haris, and Ulyan Nasri. "Indonesian Language Education as an Agent of Social Change: Sociological and Religious Approaches." *Scholars International Journal of Linguistics and Literature* 7, no. 03 (2024): 67–72.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Peningkatan Kemampuan Guru SMA Muhammadiyah 10 Surabaya Dalam Penulisan Serta Publikasi Artikel Ilmiah Melalui Platform Open Journal System (OJS)." *ARSY: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 1–10.
- . "Religious Moderation and Character Education as a Model for Countering Radicalization in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 15, no. 2 (2025): 321–354.
- Silverman, D. *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook*. Doing Qualitative Research: A Practical Handbook. SAGE Publications, 2000.
- Sözeri, Semiha, H. K. Altinyelken, and M. L.L. Volman. "The Role of Mosque Education in the Integration of Turkish–Dutch Youth: Perspectives of Muslim Parents, Imams, Mosque Teachers and Key Stakeholders." *Ethnic and Racial Studies* 45, no. 16 (2022): 122–143.
- Supriyatno, Triyo, and Ubabuddin. "Islamic Religious Education in Internalizing Multicultural Values." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 10 (2020): 1738–1751.
- Suwendi, and Salsabila Anita Firdaus. "Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies." *Jurnal Pendidikan* 17 (2025): 942–955.
- Timol, Riyaz. "Ethno-Religious Socialisation, National Culture and the Social Construction of British Muslim Identity." *Contemporary Islam* 14, no. 3 (2020): 331–360.
- Wardana, Dhiky Ary, and Budi Haryanto. "Ismail Raji Al-Faruqi's Concept of Islamization of Perspective Science and Its Relevance for Islamic Education Curriculum Konsep." *Indonesian Journal of Law and Economics Review* 14 (2022): 6–14.